

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran faktor, teknik analisis data, dan pengujian kualitas data.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei, yaitu pengumpulan informasi secara sistematis dari para responden dengan maksud untuk memahami dan atau meramalkan beberapa aspek perilaku dari populasi yang diamati. Penelitian survei pada umumnya dilakukan untuk mengambil suatu generalisasi dari pengamatan yang tidak mendalam (Sugiyono, 2010).

#### **3.2 Populasi dan Sampel**

Dalam melakukan sebuah penelitian, populasi dan sampel merupakan dua hal yang saling berkaitan dan bermanfaat dalam proses pengumpulan data.

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah kumpulan dari semua kemungkinan orang-orang, benda-benda, dan ukuran lain, yang menjadi objek perhatian atau kumpulan seluruh objek yang menjadi perhatian (Sugiyono, 2010). Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh staf auditor pada Badan Pemeriksa

Keuangan (BPK) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **3.2.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian populasi yang diambil atau ditentukan berdasarkan karakteristik tertentu dan dianggap dapat mewakili keseluruhan populasi (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini yang menjadi sampel adalah seluruh staf auditor baik itu (partner, manajer, supervise, auditor senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta serta (anggota tim, ketua tim, pengendali teknis dan penanggung jawab) pada Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan tingkat individu dalam hirarki organisasi, responden terdiri dari 2 kategori, yaitu Pengawas dan Pelaksana. Pengawas terdiri dari manajer, ketua tim, supervisor dan pengendali teknis. Sedangkan kelompok pelaksana terdiri dari auditor senior, auditor junior, penanggung jawab dan anggota tim.

### **3.3 Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan atau peluang yang sama bagi setiap unsur dalam populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel atau teknik pengambilan sampel yang setiap anggota populasinya tidak mengetahui akan dipilih sebagai obyek dalam penelitian (Sugiyono, 2010). Sedangkan pemilihan responden berdasarkan *convenience sampling* yaitu informasi diambil dari anggota populasi yang bersedia mengisi kuesioner (Sekaran, 2003). Para responden saat mengisi

kuesioner dalam proses penelitian ini tidak perlu memberikan identitas guna menjamin kerahasiaan responden.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik survei. Survei adalah teknik pengumpulan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada responden individu (Sugiyono, 2010). Peneliti secara langsung menyebarkan kuesioner penelitian kepada responden yang menjadi sampel penelitian yaitu responden seluruh staf auditor baik itu (partner, manajer, supervise, auditor senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta serta (anggota tim, ketua tim, pengendali teknis dan penanggung jawab) pada Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan menjelaskan penelitian secara ringkas dan tata cara pengisian kuesioner sebelum responden mengisi kuesioner tersebut.

### **3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Faktor**

Pada penelitian ini digunakan skala likert sebagai skala pengukuran. Sugiyono (2010) menyebutkan bahwa skala likert berhubungan dengan pernyataan tentang sikap seseorang terhadap sesuatu, misalnya setuju-tidak setuju, senang-tidak senang, dan baik-tidak baik. Dalam penelitian ini indikator diukur dengan skala likert 1 sampai 6, dari Sangat Tidak Setuju sampai Sangat Setuju. Selanjutnya atribut-atribut tersebut beserta indikatornya disusun menjadi sebuah

kuesioner dengan memberikan skor terhadap setiap item dari setiap pernyataan yang diajukan.

### 3.5.1 Skeptisisme Profesional (SP)

Sikap skeptisisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Variabel skeptisisme profesional akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut (Anggriawan, 2014) yang disajikan pada Tabel 3.1.

**Tabel 3.1. Item Pertanyaan Skeptisisme Profesional**

Variabel	Item Pertanyaan	Referensi
Skeptisisme Profesional	Saya selalu membuat penaksiran yang kritis ( <i>critical assessment</i> ).	Anggriawan (2014)
	Pikiran saya selalu mempertanyakan ( <i>questioning mind</i> ) terhadap validitas dari bukti audit yang saya peroleh.	
	Saya selalu waspada terhadap bukti audit yang bersifat kontradiksi atau menimbulkan pertanyaan sehubungan dengan reliabilitas dari dokumen.	
	Saya selalu memberikan tanggapan terhadap pertanyaan-pertanyaan dan informasi lain yang diperoleh dari manajemen dan pihak yang terkait.	
	Saya tidak mudah percaya dan cepat puas dengan apa yang telah terlihat dan tersajikan secara kasat mata.	
	Saya akan terus mencari dan menggali bahan bukti yang ada sehingga cukup bagi saya untuk melaksanakan pekerjaan sesuai standar.	

### 3.5.2 Pelatihan Audit Kecurangan (PAK)

Pelatihan merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia, terutama dalam hal pengetahuan (knowledge), kemampuan (ability), keahlian (skill) dan sikap (attitude). Pelatihan di sini dapat berupa kegiatan-kegiatan, seperti seminar, symposium, lokakarya, pelatihan itu sendiri, dan kegiatan penunjang keterampilan lainnya. Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap salah satu bentuk pelatihan. Adapun *closed ended questionnaire* akan digunakan untuk menanyakan jenis kecurangan yang ditemukan (Carpenter, dkk. 2002). Adapun pernyataan yang dimaksud disajikan di dalam Tabel 3.2.

**Tabel 3.2. Item Pertanyaan Pelatihan Audit Kecurangan**

Variabel	Item Pertanyaan	Referensi
Pelatihan Audit Kecurangan	Untuk meningkatkan profesionalisme kerja, saya harus mengikuti pelatihan audit kecurangan.	Carpenter, dkk., (2002)
	Hasil dari pelatihan audit kecurangan sangat membantu dalam pekerjaan saya untuk melakukan audit investigasi.	
	Hasil dari pelatihan audit kecurangan yang saya ikuti membuat saya berpikir cepat dan terperinci dalam mengambil keputusan.	
	Saya bersikap kritis dalam pekerjaan melakukan audit investigasi setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan.	
	Kemampuan saya dalam melakukan pendeteksi kecurangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan. .	
	Pemahaman saya akan jenis-jenis kekeliruan yang mungkin terjadi di lapangan meningkat setelah mengikuti pelatihan audit kecurangan.	

### 3.5.3 Independensi Auditor (IA)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Variabel independensi akan diukur melalui indikator-indikator sebagai berikut (Swari dan Ramantha, 2013) yang disajikan pada Tabel 3.3.

**Tabel 3.3. Item Pertanyaan Independensi Auditor**

Variabel	Item Pertanyaan	Referensi
Independensi Auditor	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.	Swari dan Ramantha (2013)
	Saya tidak membutuhkan telaah dari rekan auditor untuk menilai prosedur audit saya karena kurang dirasa manfaatnya.	
	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan atau badan pemeriksa keuangan, saya dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.	
	Menurut saya jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan atau badan pemeriksa keuangan maka hal ini dapat merusak independensi auditor.	
	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi atas kelalaian sesuai hukum yang berlaku .	
	Untuk menjaga reputasi diri dan institusi, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur.	

### 3.5.4 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (*Fraud*) (KMK)

Kemampuan mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat, (2011) mendeteksi kecurangan adalah upaya untuk mendapatkan indikasi

awal yang cukup mengenai tindak kecurangan, sekaligus mempersempit ruang gerak para pelaku kecurangan. Indikator untuk mengukur variabel Kemampuan Auditor Mendeteksi *fraud* mengadopsi dari penelitian Fullerton dan Durtschi, (2005) yang disajikan di dalam Tabel 3.4.

**Tabel 3.4. Item Pertanyaan Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud***

Variabel	Item Pertanyaan	Referensi
Kemampuan Auditor Mendeteksi <i>Fraud</i>	Menurut saya, salah saji dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja adalah tindakan wajar.	Fullerton dan Durtschi (2004)
	Menurut saya, tidak adanya pengecekan dan penelaahan independen merupakan hal yang wajar.	
	Menurut saya, adanya unsur kesengajaan pihak instansi/klien dalam melakukan penggantian dokumen merupakan hal yang wajar.	
	Menurut saya, pelaksanaan review terhadap penyimpangan dalam standar anggaran dan rencana anggaran tidak harus ditelusuri dengan cermat.	
	Saya seringkali menemukan sistem akuntansi instansi/klien yang tidak memadai dan menurut saya itu hal yang wajar.	
	Menurut saya, sering terjadi anomali prosedur analitis seperti tindakan menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan ( <i>financial engineering</i> ) adalah perbuatan yang wajar.	

### 3.5.5 Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural (Fakih, 2001). Sedangkan menurut Mosse (1993) jenis kelamin merupakan seperangkat peran yang dimainkan untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa seseorang tersebut maskulin atau feminim. Adapun pernyataan yang dimaksud dari jenis kelamin ini

berupa pertanyaan dalam profil responden mengenai karakteristik individu dan setiap responden dapat mengisi pada kolom pria atau wanita.

### **3.5.6 Tingkat Individu dalam Hirarki Organisasi**

Tingkat individu dalam hirarki organisasi merupakan suatu jenjang pada jabatan yang melekat pada setiap individu dalam sebuah organisasi yang menjadi pembeda antara kewajiban masing-masing. Jabatan sendiri berarti proses sistematis untuk menentukan berbagai tugas, aktivitas, perilaku, keterampilan, pengetahuan dan spesifikasi karyawan yang diperlukan untuk menjalankan suatu pekerjaan (jabatan) dalam suatu organisasi. Adapun pernyataan yang dimaksud dari tingkat individu dalam hirarki organisasi ini berupa pertanyaan dalam profil responden mengenai karakteristik individu dan setiap responden dapat mengisi pada kolom posisi jabatan auditor baik itu (partner, manajer, supervise, auditor senior dan junior auditor) pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Daerah Istimewa Yogyakarta serta (anggota tim, ketua tim, pengendali teknis dan penanggung jawab) pada Badan Pemeriksa Keuangan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Posisi jabatan responden terdiri dari dua kategori, yaitu Pengawas dan Pelaksana. Pengawas terdiri dari manajer, ketua tim, supervisor dan pengendali teknis. Sedangkan kelompok pelaksana terdiri dari auditor senior, auditor junior, penanggung jawab dan anggota tim.



### 3.6 Teknik Analisis Data

Sesuai dengan permasalahan dan perumusan masalah yang telah dikemukakan serta kepentingan pengujian hipotesis maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi analisis deskriptif yang meliputi penilaian responden terhadap variabel-variabel yang diteliti dan analisis kuantitatif sebagai analisis yang menggunakan rumus dan teknik perhitungan untuk mengatasi masalah yang sedang diteliti. Teknik perhitungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Model (SEM)*, dengan menggunakan bantuan *software PLS (Partial Least Square)* serta Anova dengan menggunakan bantuan *software SPSS*. Untuk mengetahui apakah instrumen yang disiapkan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, maka perlu dilakukan uji coba sebelum instrumen tersebut digunakan untuk mengukur data sesungguhnya. Uji coba instrumen dilakukan terhadap responden yang bukan sebagai anggota populasi penelitian yang sesungguhnya

#### 3.6.1 Uji Instrumen

Instrumen sebagai alat bantu untuk melakukan pengukuran / pengumpulan data harus memenuhi persyaratan valid dan reliabel dengan menggunakan program *SPSS 2.0 for windows*. Validitas instrumen menyangkut perihal keakuratan atau ketepatan data yang akan diukur (dihasilkan). Misalnya mengukur berat badan dengan timbangan peruntukannya, niscaya hasilnya akan tidak tepat. Sedangkan reliabilitas berkaitan dengan konsep keajegan atau konsistensi.

Instrumen harus konsisten, artinya jika digunakan untuk mengukur hal yang sama berulang-ulang, akan menghasilkan nilai yang sama (Sugiyono, 2010).

Untuk mengetahui apakah instrumen yang disiapkan telah memenuhi kriteria valid dan reliabel, maka perlu dilakukan uji coba sebelum instrumen tersebut digunakan untuk mengukur data sesungguhnya. Uji coba instrumen dilakukan terhadap responden yang bukan sebagai anggota populasi penelitian yang sesungguhnya (Sekaran, 2003). Mengikuti aturan yang umum digunakan oleh kebanyakan peneliti, maka untuk uji coba instrumen ini akan dilakukan terhadap sampel sebanyak 30 orang responden, yaitu bukan anggota populasi penelitian yang sesungguhnya.

1. Uji Validitas Sampel Percobaan

Uji validitas instrumen dapat dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi item total *product moment*, yaitu mengkorelasikan skor disetiap butir pertanyaan dengan skor total dari butir-butir tersebut. Sebuah butir instrument dikatakan valid jika dari perhitungan pengujian diperoleh hasil taraf signifikan (*sig*)  $> 0,05$  (Sugiyono, 2010).

2. Uji Reliabilitas Sampel Percobaan

Uji reliabilitas pada sampel percobaan ini akan dilakukan dengan menggunakan metode *Alpha Cronbach* yang dihitung berdasarkan angka-angka koefisien korelasi *product moment*. Sebuah butir dalam instrument dikatakan reliabel jika memiliki koefisien *Alpha Cronbach*  $> 0,5$  (Sugiyono, 2010).

Untuk mengetahui hasil suatu penelitian diterima atau ditolak suatu hipotesis, maka dilakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Adapun alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **3.6.2 Analisis Deskriptif**

Analisis deskriptif adalah analisis yang berbentuk uraian dari hasil penelitian yang didukung dengan teori data yang telah ditabulasi, kemudian diikhtisarkan (Sugiyono, 2010). Metode deskriptif ini berupa uraian tentang masalah yang berhubungan dengan skeptisisme profesional, pelatihan audit kecurangan, independensi auditor dan jenis kelamin dan tingkat individu dalam hirarki organisasi serta kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*fraud*).

### **3.6.3 Analisis Kuantitatif**

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*, yang dibantu dengan program aplikasi smartPLS versi 2.0. dengan menggunakan bantuan software PLS (*Partial Least Square*). Menurut Wiyono (2011), PLS adalah salah satu teknik SEM yang mampu menganalisis variabel laten, variabel indikator dan kesalahan pengukuran secara langsung. PLS merupakan metode analisis yang *powerfull* karena dapat diterapkan pada semua skala data, tidak banyak membutuhkan asumsi, dan ukuran sampel tidak harus besar (Wiyono, 2011).

PLS juga dapat digunakan untuk menjelaskan ada tidaknya hubungan antar variabel laten. Menurut Ghazali (2007), tujuan PLS adalah membantu peneliti untuk mendapatkan nilai variabel laten untuk tujuan prediksi. Model formalnya mendefinisikan variabel laten secara *linear aggregates* dari indikator-

indikatornya. Estimasi parameter yang didapat melalui PLS dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori (Ghozali, 2006). Kategori pertama adalah *weight estimate*, digunakan untuk menciptakan skor variabel laten. Kategori kedua adalah merefleksikan *path estimate* yang menghubungkan variabel laten dan antara variabel dengan blok indikatornya. Kategori ketiga adalah berkaitan dengan rata-rata (*means*) dan *location parameters* untuk indikator dan variabel laten. Model evaluasi PLS dilakukan dengan menilai *outer model* dan *inner model*.

#### **3.6.4 Analisis Anova**

Alat analisis yang akan dipakai dalam penelitian ini menggunakan analisis ANOVA yang berguna untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan signifikan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) pada Badan Pemeriksa Keuangan Provinsi Yogyakarta dengan Kantor Akuntan Publik di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Menurut Ghozali (2006), *Analysis of varience* merupakan metode untuk menguji hubungan antara satu variabel dependen (metrik) dengan satu atau lebih variabel independen (non metrik atau kategorial). Anova digunakan untuk mengetahui pengaruh utama (*main effect*) dan pengaruh interaksi (*interaction effect*) dari variabel independen kategorial (sering disebut faktor) terhadap variabel dependen metrik. Pengaruh utama adalah pengaruh langsung variabel independen terhadap variabel dependen. Sedangkan pengaruh interaksi adalah pengaruh bersama dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam analisis data ini digunakan *Analysis of Variance* (ANOVA) dengan menggunakan program SPSS 2.0 *for Windows*.

### 3.7 Pengujian Kualitas Data

Menurut Ghozali (2006), pengujian dengan menggunakan PLS pada dasarnya terdiri atas dua macam pengujian, yaitu model pengukuran (*outer model*) dan struktural model (*inner model*).

#### 3.7.1 Evaluasi Model Pengukuran (*Outer Model*)

Evaluasi model pengukuran atau *outer model* dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas model. Menurut Ghozali (2006), ada tiga kriteria untuk menilai *outer model* yaitu:

##### 3.7.1.1 Uji Validitas Data

###### - *Convergent Validity*

Uji *convergent validity* indikator refleksif dengan program PLS dapat dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk. *Rule of thumb* yang biasanya digunakan untuk menilai *convergent validity* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,7 untuk penelitian yang bersifat *confirmatory* dan nilai *loading factor* antara 0,6 – 0,7 untuk penelitian yang bersifat *exploratory* masih dapat diterima serta nilai *average variance extracted* (AVE) harus lebih besar dari 0,5. Pada penelitian ini *convergent validity* yaitu nilai *loading factor* harus lebih dari 0,5.

###### - *Discriminant Validity*

*Discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai *discriminant validity* yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator dari

sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya.

### 3.7.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan akurasi, konsistensi, dan ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan pengukuran (Sugiyono, 2010). Ada 2 (dua) metode yang dapat digunakan untuk menguji reliabilitas dalam PLS, yaitu *cronbach's alpha* dan *composite reliability* (Ghozali, 2006).

Pengukuran reliabilitas konstruk dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *composite reliability* yaitu indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* di atas 0,70 (Ghozali, 2006).

### 3.7.2 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Adapun evaluasi model struktural atau *inner model* bertujuan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. *Inner model* dievaluasi dengan melihat besarnya presentase *variance* yang dijelaskan yaitu dengan melihat nilai *R-square* untuk konstruk laten endogen, *Stone-Geisser Q-square test* untuk menguji *predictive relevance* dan uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural. Dalam tahapan ini dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten endogen. Perubahan nilai *R-square* dapat digunakan untuk menilai pengaruh variabel laten eksogen tertentu terhadap variabel laten endogen apakah mempunyai pengaruh yang substantif (Ghozali, 2006). Disamping melihat besarnya nilai *R-square*, model PLS juga bisa dievaluasi dengan melihat *Q-square*

*predictive relevance* untuk model konstruktif. *Q-square* mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya.

Menurut Ghozali (2006) pada tahap *weight relation*, *outer* dan *inner* memberikan spesifikasi yang diikuti dalam estimasi algoritma PLS. Estimasi variabel laten adalah *linear agregat* dari indikator yang nilai weightnya didapat dengan prosedur estimasi PLS dengan dispesifikasi oleh *inner* dan *outer model* dimana  $\eta$  adalah vektor variabel endogen dan  $\xi$  adalah vektor variabel eksogen, merupakan vektor residual serta  $B$  dan  $\beta$  adalah matriks koefisien jalur (*path coefficient*). Sedangkan untuk pengujian hipotesisnya ( $\beta$  dan  $\eta$ ) dilakukan dengan menggunakan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser dan Stone. Statistik uji yang digunakan adalah uji t dengan hipotesis statistik sebagai berikut :

1. Hipotesis statistik untuk *outer* model:

i.  $H_0 : \beta_i = 0$  lawan

ii.  $H_1 : \beta_i \neq 0$

2. Hipotesis statistik untuk *inner* model : variabel laten eksogen terhadap variabel laten endogen:

i.  $H_0 : \eta_i = 0$  lawan

ii.  $H_1 : \eta_i \neq 0$

Penetapan metode resampling memungkinkan berlakunya *distribution free*, sehingga tidak memerlukan asumsi distribusi normal serta tidak memerlukan sampel yang besar. Pengujian dilakukan dengan *t-test*, bila diperoleh *p-value* lebih kecil dari 0,1 (*alpha* 10%), maka dapat disimpulkan signifikan dan

sebaliknya. Bila hasil pengujian hipotesis pada *outer model* signifikan, ini menunjukkan bahwa indikator dipandang bisa digunakan sebagai instrumen pengukur variabel laten. Sedangkan bila hasil pengujian pada *inner model* adalah signifikan maka bisa diartikan terdapat pengaruh yang bermakna variabel laten terhadap variabel laten lainnya.

Menurut Ghozali (2006), pengujian inner model atau model structural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikan dan R-Square dari model penelitian.

#### **3.7.2.1 Uji R-Square ( $R^2$ )**

Pengukuran persentase pengaruh semua variabel independen terhadap nilai variabel dependen ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi R-Square ( $R^2$ ) antara satu dan nol, dimana nilai R-Square ( $R^2$ ) yang mendekati satu memberikan persentase pengaruh yang besar (Ghozali, 2006).

#### **3.7.2.2 Uji T-Statistik**

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi konstanta dan variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut secara individu apakah berpengaruh terhadap nilai variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan melihat output dengan bantuan program aplikasi PLS Graph. Jika nilai t-hitung > t-tabel (1,64), pada taraf signifikansi 5% maka diterima atau signifikan (Ghozali, 2006).



### 3.7.2.3 *Path Coefficient*

*Path Coefficient* merupakan suatu model analisis jalur yang secara sistematis untuk membandingkan berbagai jalur yang bisa mempengaruhi secara langsung atau tidak langsung antara variabel bebas terhadap variabel terikat (Ghozali, 2006).

